

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) saat ini merupakan tanaman penting di sektor pertanian dan perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas dan mutunya khususnya karena penghasil devisa negara dan minyak nabati. Pengembangan kelapa sawit melibatkan 3,2 juta kepala keluarga yang bekerja di sektor *on farm* (Wahyunto *et al.*, 2013). Perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 14.456.611 ha, pada tahun 2020 mencapai 14.858.300 ha dan pada tahun 2021 mencapai 15.081.021 ha yang tersebar di beberapa wilayah termasuk Provinsi Jambi. Lahan perkebunan kelapa sawit dikembangkan oleh pihak swasta, negara dan rakyat. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2021 mencapai 1.090.072 ha, yang terdiri atas perkebunan rakyat mencapai 672.998 ha, perkebunan swasta 396.292 ha, dan perkebunan negara 20.783 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Tanah gambut adalah tanah yang memiliki ciri utama berupa kandungan bahan organik yang tertinggi yang berasal dari sisa-sisa jaringan tanaman. Proses pembentukan gambut hampir selalu terjadi pada lahan dalam kondisi tergenang dengan produksi bahan organik dalam jumlah yang banyak (Najiyati *et al.*, 2005). Tanah gambut tropika terbentuk melalui proses penebalan gambut karena tumpukan bahan organik dalam keadaan jenuh akan air. Bahan utama gambut tropika adalah biomassa tumbuhan, terutama pohon-pohonan. Karena bahan dan proses pembentukan yang khusus, maka sifat tanah gambut sangat berbeda dari sifat tanah mineral. Gambut dalam dominan dibentuk oleh bahan organik, sedangkan gambut dangkal dibentuk oleh bahan organik bercampur tanah mineral (Noor, 2010).

Anda *et al.* (2021) luasan gambut Indonesia seluas 13,43 juta ha di empat pulau utama yaitu Sumatera 5,85 juta ha (43,6%), Kalimantan 4,54 juta ha (33,8%), Papua 3,01 juta ha (22,4%), dan Sulawesi 24,783 ribu (0,18%). Provinsi Jambi termasuk kedalam provinsi yang memiliki luasan lahan gambut terbesar ke-3 di Pulau Sumatera dengan luasan 496,766 ha (8,49%). Nurjanah *et al.* (2013) Lahan gambut

terbesar terdapat di beberapa kabupaten, salah satunya Kabupaten Sarolangun seluas 33,294 ha.

Lahan gambut mempunyai fungsi hidrologi yang penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup. Kondisi alami lahan gambut menjadi habitat bagi flora dan fauna. Seiring berjalannya waktu lahan gambut kini telah banyak beralih fungsi menjadi lahan pertanian (Ardiyansyah *et al.*, 2022).

Permasalahan di lahan gambut untuk usaha pertanian dapat timbul karena adanya faktor pembatas antara lain sifat kimia tanah gambut yang terkait dengan kesuburan gambut (Masganti *et al.*, 2015). Menurut Safrizal *et al.* (2016) pemanfaatan lahan gambut menjadi lahan pertanian termasuk perkebunan memerlukan perlakuan khusus dan manajemen pertanian yang tepat. Sumberdaya alam berupa lahan rawa gambut secara bijaksana perlu perencanaan yang teliti.

Pemanfaatan tanah gambut untuk pengembangan pertanian menghadapi banyak kendala yang berkaitan dengan sifat alami gambut itu sendiri, diantaranya tingkat kemasaman yang cukup tinggi (hal ini disebabkan asam organik atau gabungan antara asam organik dan asam oksida pirit di bawah permukaan gambut), tingkat kesuburan alami yang rendah, kandungan bahan organik yang sangat tinggi, kandungan hara makro rendah terutama unsur N, P, dan K (Pandi dan Mario, 2000).

Salah satu kunci keberhasilan dalam mengelola lahan gambut adalah dengan pembuatan saluran drainase atau kanal. Pembuatan saluran drainase dalam pemanfaatan lahan gambut dilakukan untuk menyalurkan air keluar dengan tujuan menurunkan muka air tanah hingga kedalaman tertentu sesuai karakteristik lahan dan kebutuhan tanaman sehingga gambut tidak kering di musim kemarau, tapi tidak tergenang di musim hujan (Napitulu dan Murdiantoro, 2015).

Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun adalah salah satu desa yang memiliki lahan gambut dengan luas 9.850 ha. Mengingat luasnya lahan gambut di daerah ini diperlukan pengelolaan yang bijaksana dalam menjaga ekosistem untuk kelestarian daerah sekitar. Beberapa lahan gambut di Desa Mentawak Baru dimanfaatkan sebagai budidaya pertanian yaitu sebagai perkebunan kelapa sawit.

Lahan gambut mempunyai fungsi penting bagi lingkungan namun mempunyai sifat rapuh/mudah rusak, sehingga peneliti dapat mengetahui kondisi dan yang menjadi potensi, dan juga hambatan berdasarkan hasil data kajian dari beberapa sifat tanah gambut yang diperoleh sehingga menjadi salah satu acuan dalam mengetahui sifat kimia serta status terkini yang diperoleh pada tanah gambut tersebut. Berdasarkan uraian diatas, perlunya dilakukan penelitian guna mengkaji dan mengetahui gambut di Desa Mentawak Baru, Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini berjudul **“Kajian Beberapa Sifat Kimia (N, P, K dan C-organik) Tanah Gambut Di Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mempelajari beberapa sifat kimia (N, P, K dan C-organik) tanah gambut pada perkebunan kelapa sawit di Desa Metawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh masyarakat sekitar maupun instansi pengambil kebijakan daerah dalam menyusun kebijakan pengelolaan gambut di Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Selain itu diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang kajian sifat kimia tanah gambut.